

## TELAAH KRITIS SOTERIOLOGI KRISTEN PROGRESIF DALAM TERANG SURAT ROMA

Gusti Ngurah Sukadana<sup>1)</sup> I Gusti Bagus Herry Kristian  
Sasmitha<sup>2)</sup>\*

<sup>1)</sup> Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali

<sup>2)</sup> Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali

<sup>\*)</sup> [ngurahg732@gmail.com](mailto:ngurahg732@gmail.com)

### Abstrak

Kajian kritis soteriologi Kristen Progresif menurut Surat Roma sebagai kerangka teologis, memiliki makna yang berbeda. Surat Roma menekankan anugerah Allah dalam keselamatan melalui iman kepada Kristus, berpusat pada karya penebusan-Nya di kayu salib, sedangkan Kristen Progresif bersifat pada pembebasan secara sosial. Melalui analisis ini, bertujuan memberikan pemahaman yang benar menurut iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui eksposisi terhadap teks-teks utama dalam Surat Roma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soteriologi Kristen Progresif memberikan kontribusi penting dalam mengangkat isu-isu keadilan sosial dan keterlibatan aktif dalam dunia, namun terdapat kecenderungan untuk mengurangi penekanan pada dosa, penebusan, dan iman pribadi, yang menjadi inti ajaran Paulus dalam Roma. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun Kristen Progresif menawarkan perspektif yang relevan dalam menjawab kebutuhan zaman, fondasi soteriologi Paulus dalam Surat Roma tetap tidak tergantikan.

**Kata-kata kunci:** Soteriologi, progresif, kristen, Roma, Keselamatan

### *Abstract*

*A critical study of Progressive Christian soteriology according to the Letter to the Romans as a theological framework has a different meaning. The Letter to the Romans emphasizes God's grace in salvation through faith in Christ, centered on His redemptive work on the cross, while Progressive Christianity is socially liberating. Through this analysis, it aims to provide a correct understanding according to Christian faith. This study uses a qualitative method through exposition of the main texts in the Letter to the Romans. The results of the study indicate that Progressive Christian soteriology makes an important contribution in raising issues of social justice and active involvement in the world, but there is a tendency to reduce the emphasis on sin, redemption, and personal faith, which are the core of Paul's teachings in Romans. The conclusion of this study is that although Progressive Christianity offers a*

*relevant perspective in answering the needs of the times, the foundation of Paul's soteriology in the Letter to the Romans remains irreplaceable.*

**Keywords:** *Soteriology, progressive, christian, Romans, Salvation*

## **Pendahuluan**

Kristen Progresif adalah gerakan dalam kekristenan yang berkembang pesat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.<sup>1</sup> Gerakan ini menekankan inklusivitas dan keadilan sosial, serta mengusung pemahaman iman yang adaptif terhadap perubahan budaya dan penemuan ilmiah. Berbeda dengan pendekatan teologi konservatif yang cenderung literal dan dianggap kaku, Kristen Progresif lebih mengandalkan interpretasi Alkitab yang fleksibel, dengan fokus pada makna spiritual dan moral. Hal ini menjadikan Kristen Progresif sebagai respons terhadap beberapa aspek teologi konservatif yang dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman modern dengan efektif.

Marcus Borg, seorang teolog terkemuka dalam Kristen Progresif, mengungkapkan, *“Progressive Christianity emphasizes the way of Jesus as a path of transformation, not as a set of beliefs to be adhered to.”*<sup>2</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa inti dari Kristen Progresif adalah penerapan ajaran Yesus untuk membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun social daripada sekadar mengikuti doktrin-doktrin tertentu. Dengan demikian, Kristen Progresif menekankan transformasi hidup sebagai hasil dari iman yang hidup, bukan hanya penerimaan doktrin yang statis.

Secara historis, Kristen Progresif berakar dari perkembangan teologi liberal pada abad ke-19 dan ke-20, yang dipengaruhi oleh kritisisme historis, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pergeseran sosial yang lebih besar, termasuk feminisme dan gerakan hak-hak sipil. Gerakan ini seringkali menawarkan pandangan yang lebih inklusif terhadap kelompok-kelompok yang selama ini dipinggirkan oleh gereja, seperti komunitas LGBTQ+, orang miskin, dan kaum minoritas lainnya.<sup>3</sup> Kristen Progresif berusaha menjembatani gap antara iman dan realitas sosial kontemporer, mempromosikan gereja yang lebih terbuka dan relevan di dunia modern.

---

<sup>1</sup> Hikman Sirait, “KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi Yang Menginjak Otoritas Alkitab” 6, no. 1 (2025): 13–28.

<sup>2</sup> Marcus J. Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (HarperOne, 2003).

<sup>3</sup> Sakinah Pokhrel, “No TitleEΛENH,” *Αγαπη* 15, no. 1 (2024): 37–48.

## **Landasan Teori**

### **Konsep Soteriologi Kristen Progresif**

Soteriologi Kristen Progresif mengembangkan pemahaman keselamatan yang melampaui paradigma tradisional. Konsep ini menekankan keselamatan sebagai proses transformatif berkelanjutan, bukan peristiwa tunggal. Yesus dipandang sebagai teladan pembebasan sosial dan spiritual yang menginspirasi perjuangan melawan ketidakadilan sistemik. Teologi progresif mengintegrasikan keadilan sosial sebagai bagian integral dari misi keselamatan. Dosa tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga struktural mencakup sistem ekonomi, politik, dan sosial yang menindas. Keselamatan melibatkan transformasi personal dan komunal untuk menciptakan dunia yang lebih adil.

### **Keselamatan sebagai Pembebasan dari Ketidakadilan Sosial**

Salah satu ciri khas soteriologi Kristen Progresif adalah penekanan pada keselamatan sebagai pembebasan dari ketidakadilan sosial.<sup>4</sup> Dalam pandangan Kristen Progresif, karya Yesus Kristus tidak hanya dipahami sebagai penyelamatan spiritual semata, melainkan juga sebagai penentangan terhadap ketidakadilan politik dan sosial. Keselamatan, dalam konteks ini, dilihat sebagai upaya untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif, di mana struktur-struktur yang menindas digantikan dengan keadilan sosial yang nyata.

John Shelby Spong, seorang uskup dan teolog Kristen Progresif, berpendapat, *“Salvation must be seen as something broader than an individualistic focus on heaven. It must include the healing of the whole of creation, particularly the oppressed and marginalized.”*<sup>5</sup> Menurut pandangannya, keselamatan tidak hanya berhubungan dengan kehidupan setelah kematian, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam memperbaiki dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan penderitaan. Ini mencerminkan pemahaman bahwa keselamatan harus mencakup pemulihan dan pembebasan di dunia ini.

Teolog Marcus Borg menambahkan dimensi sosial dari keselamatan dengan menyatakan, *“Jesus was killed because of his passion for the Kingdom of God, which is about transforming the domination systems of this world.”*<sup>6</sup> Bagi Borg dan teolog Kristen Progresif lainnya, kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus merupakan

---

<sup>4</sup> Mic Azary Bin Motis, “Theologia Insani,” *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 01, no. 1 (2022): 1–27.

<sup>5</sup> John Shelby Spong, *Jesus for the Non-Religious* (HarperOne, 2007).

<sup>6</sup> Marcus J. Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (HarperOne, 2003).

tatanan dunia yang berbeda dari sistem dominasi yang ada saat ini. Dalam kerajaan Allah, nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan menggantikan struktur-struktur yang menindas dan merusak, menandakan perubahan menyeluruh yang diinginkan dalam masyarakat.

### **Keselamatan sebagai Pengalaman Transformatif di Dunia Sekarang**

Dalam teologi Kristen Progresif, keselamatan dipahami tidak hanya sebagai tujuan akhir dalam kehidupan kekal, melainkan sebagai proses transformasi yang berkelanjutan dalam kehidupan saat ini. Berbeda dengan teologi Injili yang sering menekankan keselamatan sebagai momen spesifik di mana seseorang “dilahirkan kembali” melalui iman kepada Kristus, Kristen Progresif melihat keselamatan sebagai perjalanan berkelanjutan yang melibatkan perubahan pribadi dan sosial yang menyeluruh. Keselamatan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan sesama.<sup>7</sup>

Kristen Progresif mengajukan pandangan bahwa keselamatan adalah proses yang terus berkembang di mana individu, komunitas, dan dunia secara keseluruhan mengalami perubahan dan pembaruan. Teolog Elaine Pagels menyatakan, “*Salvation is not a static event, but a dynamic process of becoming whole in the midst of brokenness.*”<sup>8</sup> Dalam konteks ini, keselamatan dilihat sebagai perjalanan menuju kesempurnaan, yang mencakup perbaikan dan pemulihan baik secara pribadi maupun sosial. Ini berarti bahwa keselamatan tidak hanya melibatkan pemulihan diri sendiri tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk mengatasi ketidakadilan dan penderitaan di sekitar.

Dengan demikian, bagi Kristen Progresif, keselamatan merupakan pengalaman transformatif yang mencakup perubahan yang menyeluruh dalam cara pandang dan tindakan. Proses ini mencerminkan sebuah perjalanan menuju integritas dan keadilan yang lebih besar, yang tidak hanya memperbaiki keadaan individu tetapi juga berdampak pada masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Keselamatan, dalam pandangan ini, adalah manifestasi dari upaya terus-menerus untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih inklusif, sesuai dengan ajaran Yesus tentang cinta, keadilan, dan kesetaraan.

---

<sup>7</sup> Soteriologi Kristen Progresif, “Salib Dan Keselamatan: Kritik Biblika Terhadap Soteriologi Kristen Progresif” 3, no. 1 (2025): 1–11.

<sup>8</sup> Elaine Pagels, *The Gnostic Gospels* (Vintage Books, 1989).

## Keselamatan Universal dan Inklusivitas

Salah satu aspek yang paling kontroversial dari soteriologi Kristen Progresif adalah pandangan inklusif mengenai keselamatan, yang seringkali menolak klaim eksklusif bahwa hanya orang Kristen yang dapat diselamatkan.<sup>9</sup> Dalam perspektif Kristen Progresif, keselamatan tidak terbatas pada mereka yang secara spesifik mengikuti ajaran Kristen, tetapi lebih pada pandangan universal yang mengakui bahwa kasih dan anugerah Tuhan melampaui batas-batas agama atau kepercayaan tertentu. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa keselamatan adalah hak semua orang, bukan hanya mereka yang secara resmi mengidentifikasi sebagai Kristen.

Menurut teolog Robin Meyers, *“Progressive Christianity opens the door to salvation for all, not because everyone believes the same thing, but because salvation is rooted in the love and grace of God, not in dogma.”*<sup>10</sup> Dalam pandangan Kristen Progresif, keselamatan tidak ditentukan oleh kepatuhan terhadap ajaran atau doktrin tertentu, melainkan oleh kasih dan anugerah Tuhan yang lebih luas dan inklusif. Pandangan ini menekankan bahwa keselamatan bersumber dari kasih Tuhan yang tidak terbatas oleh keyakinan atau identitas religius, melainkan bersifat universal dan mencakup seluruh umat manusia.

Pandangan inklusif ini sering berakar pada teologi universal, yang berargumen bahwa kasih Allah terlalu besar untuk dibatasi hanya pada satu kelompok orang atau penganut ajaran tertentu. Berbeda dengan teologi Injili atau konservatif yang cenderung menekankan perlunya “lahir baru” atau keyakinan eksplisit kepada Yesus Kristus sebagai syarat untuk keselamatan,<sup>11</sup> Kristen Progresif melihat keselamatan sebagai sesuatu yang dapat dicapai oleh semua orang melalui hubungan dengan Tuhan dan pengalaman anugerah-Nya. Ini menandakan sebuah pergeseran dari pendekatan eksklusif menuju pendekatan yang lebih terbuka dan menerima dalam memahami keselamatan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan hermeneutika teologis untuk mengkaji secara kritis

<sup>9</sup> Sekolah Tinggi et al., “Progressive Christianity as an Infiltration of the New Age Movement into the Contemporary Church” 20 (2024): 83–95, <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.358>.

<sup>10</sup> Robin Meyers, *Saving Jesus from the Church: How to Stop Worshiping Christ and Start Following Jesus* (HarperOne, 2009).

<sup>11</sup> Universitas Kristen Immanuel and Universitas Kristen Immanuel, “Teologi Injili Menurut Chris Marantika Sebagai Jawaban Atas Kristen Progresif” 14, no. 1 (2024): 89–104, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.243>.

soteriologi Kristen Progresif dalam terang Surat Roma. Metode penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teologis dan interpretasi teks-teks sakral yang menjadi fokus kajian. Adapun literatur primer dan sekunder mengenai soteriologi Kristen Progresif, meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik dari para teolog progresif terkemuka. Lalu melakukan kajian eksegetis terhadap teks Surat Roma, dengan fokus pada bagian-bagian yang membahas doktrin keselamatan (terutama Roma 1-8)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Teologi Pembebasan sebagai Landasan Soteriologi Kristen Progresif**

Teologi Pembebasan memainkan peran penting dalam soteriologi Kristen Progresif dengan menekankan bahwa Allah berpihak kepada kaum tertindas dan miskin. Teolog Gustavo Gutiérrez, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam teologi pembebasan, mendefinisikan keselamatan sebagai “pembebasan manusia dari struktur sosial yang berdosa yang menindas mereka.”<sup>12</sup> Menurut Gutiérrez, keselamatan tidak terbatas pada aspek spiritual atau hubungan pribadi dengan Allah, melainkan mencakup pembebasan dari struktur sosial yang menindas dan memperkuat ketidakadilan. Pandangan ini menekankan bahwa keselamatan mencakup tindakan melawan ketidakadilan sistemik yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi orang-orang yang tertindas.

Dalam konteks Kristen Progresif, pengaruh teologi pembebasan memperluas pemahaman tentang keselamatan dengan menggabungkan aspek spiritual dan sosial. Kristen Progresif memahami misi Yesus di dunia sebagai usaha untuk membebaskan manusia dari dosa pribadi serta dosa-dosa struktural seperti kemiskinan, rasisme, seksisme, dan eksploitasi. Bagi Kristen Progresif, keselamatan tidak hanya berarti memperoleh hubungan yang benar dengan Allah tetapi juga terlibat aktif dalam upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat.<sup>13</sup>

Integrasi teologi pembebasan dalam Kristen Progresif menggambarkan sebuah pendekatan yang holistik terhadap keselamatan, yang meliputi pembebasan dari belenggu spiritual dan struktural. Dengan menekankan tindakan aktif melawan ketidakadilan dan penindasan, Kristen Progresif memandang keselamatan sebagai sebuah proses yang

---

<sup>12</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Orbis Books, 1973).

<sup>13</sup> Motis, “Theologia Insani.”

mengubah struktur sosial yang menindas serta mempromosikan keadilan dan kesetaraan di dunia ini. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa iman Kristen harus mencakup tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi sosial dan mengupayakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

### **Pembenaran oleh Anugerah dalam Kerangka Sosial**

Dalam teologi Kristen Progresif, anugerah Tuhan tetap menjadi pusat dari konsep keselamatan, mirip dengan penekanan teologi Injili. Namun, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman mengenai anugerah ini. Kristen Progresif menganggap anugerah Tuhan tidak hanya sebagai alat untuk mengampuni dosa individu, tetapi juga sebagai kekuatan yang memberdayakan orang untuk terlibat dalam upaya mengubah dunia secara positif. Anugerah dipandang sebagai sesuatu yang mengalir tidak hanya dalam hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Teolog feminis Sallie McFague menjelaskan, “*Grace is the power of God's love that not only redeems individuals, but also the world.*”<sup>14</sup> Menurut pandangan ini, anugerah Tuhan melampaui aspek individual dan mencakup dimensi sosial yang lebih besar. Anugerah tidak hanya mengubah kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan transformasional yang membebaskan dan memungkinkan umat manusia untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam menangani masalah sosial dan ketidakadilan yang ada.

Oleh karena itu, dalam kerangka Kristen Progresif, anugerah Tuhan dilihat sebagai kekuatan yang menginspirasi tindakan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi dunia. Pemahaman ini menekankan bahwa keselamatan melibatkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan ditegakkan. Dengan demikian, anugerah bukan hanya sebuah konsep teologis yang mempengaruhi kehidupan spiritual individu, tetapi juga mempengaruhi cara umat Kristen terlibat dalam dunia sosial dan politik.

### **Telaah Kritis Soteriologi Kristen Progresif dalam Terang Surat Roma**

Salah satu fokus utama Kristen Progresif adalah pemahaman yang luas tentang keselamatan, yang tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga mencakup pembebasan sosial dan politik. Namun, ketika

---

<sup>14</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*, 1987.

pandangan ini dibandingkan dengan ajaran Paulus dalam Surat Roma, beberapa perbedaan teologis menjadi jelas, terutama mengenai konsep keselamatan dan pembenaran sebagai anugerah yang diterima melalui iman.

### **Apakah Keselamatan sebagai Pembebasan dari Ketidakadilan Sosial?**

Kristen Progresif mengartikan keselamatan sebagai pembebasan dari ketidakadilan sosial, memandangnya sebagai proses yang melibatkan perubahan menyeluruh dalam struktur sosial dan politik. Dalam pandangan ini, keselamatan tidak hanya berkisar pada aspek spiritual individu tetapi juga mencakup upaya melawan ketidakadilan dan penindasan. Teolog Kristen Progresif, John Shelby Spong, berpendapat, *“Salvation must be seen as something broader than an individualistic focus on heaven; it must include the healing of the whole of creation, particularly the oppressed and marginalized.”*<sup>15</sup> Dengan kata lain, keselamatan harus mencakup pembebasan dari struktur sosial yang menindas, yang sejalan dengan prinsip inklusivitas dan keadilan sosial dalam Kristen Progresif.

Namun, pemahaman tentang keselamatan dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma cenderung berbeda dari pandangan Kristen Progresif. Dalam Roma 3:24, Paulus menulis, “dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus”. Konsep “penebusan” atau “ἀπολύτρωσις” (*apolytrōsis*) yang merupakan kata benda feminin, nominatif, singular. Kata ini terdiri dari dua bagian: awalan ἀπο (*apo*), yang berarti “dari” atau “jauh dari,” dan λύτρωσις (*lytrōsis*), yang berasal dari kata kerja λυτρόω (*lytroō*), yang berarti “menebus” atau “membebaskan dengan membayar tebusan.” Secara harfiah, ἀπολύτρωσις berarti “penebusan” atau “pembebasan dengan tebusan.” Dalam konteks teologis, ini mengacu pada pembebasan manusia dari perbudakan dosa melalui harga yang dibayar oleh Kristus dalam kematian-Nya, bukan pembebasan dari sistem sosial atau politik yang menindas. Ini menunjukkan bahwa, dalam konteks Paulus, keselamatan lebih berfokus pada aspek spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan, dibandingkan dengan pembebasan sosial.

Paulus juga menegaskan dalam Roma 5:1, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.”. Frasa kunci “dibenarkan karena iman” adalah δικαιωθέντες ἐκ πίστεως (*dikaiōthentes ek pisteōs*), yang

<sup>15</sup> John Shelby Spong, *The Sins of Scripture: Exposing the Bible's Texts of Hate to Reveal the God of Love* (HarperOne, 2005).

secara gramatikal terdiri dari beberapa elemen penting. Δικαιωθέντες (*dikaiōthentes*) adalah aorist *passive participle, nominative, plural, masculine* dari kata kerja δικαίω (*dikaioō*) yang berarti “dinyatakan benar”, menunjukkan bahwa subjek (kita) adalah penerima tindakan pembenaran yang dilakukan oleh Allah di masa lalu dengan hasil yang berkelanjutan. Preposisi ἐκ (*ek*) berarti “dari” atau “karena”, menunjukkan bahwa pembenaran ini bersumber dari πίστεως (*pisteōs*), yang merupakan bentuk genitive dari kata πίστις (*pistis*), berarti “iman”. Kasus *genitive* ini menunjukkan hubungan asal atau sumber, yaitu bahwa pembenaran berasal dari iman. Makna teologis dari frasa ini menegaskan bahwa orang percaya dibenarkan oleh iman, bukan oleh perbuatan atau hukum Taurat, melainkan semata-mata karena kepercayaan kepada Yesus Kristus, dan bukan karena perjuangan melawan ketidakadilan struktural.

Dalam teologi Kristen Progresif, meskipun keselamatan dianggap melibatkan aspek sosial dan struktural, pandangan ini tampaknya mengintegrasikan elemen-elemen dari soteriologi tradisional seperti yang dijelaskan oleh Paulus. Hal ini menunjukkan adanya dialog antara pemahaman tradisional dan progresif mengenai keselamatan. Kristen Progresif memandang bahwa tindakan sosial dan pembebasan dari ketidakadilan merupakan bagian integral dari manifestasi keselamatan yang lebih luas, tetapi tidak mengabaikan dimensi pembenaran iman yang diuraikan dalam tulisan-tulisan Paulus.

Kombinasi antara pemahaman tradisional tentang keselamatan dan pendekatan progresif yang menekankan keadilan sosial mencerminkan kompleksitas bagaimana keselamatan dapat dipahami dalam konteks kekinian. Dengan mempertimbangkan baik aspek spiritual maupun sosial, teologi Kristen Progresif berusaha menjembatani gap antara doktrin keselamatan klasik dan kebutuhan akan transformasi sosial yang lebih inklusif dan adil.

### **Apakah keselamatan sebagai Pengalaman Transformatif di Dunia Sekarang?**

Dalam teologi Kristen Progresif, keselamatan dipandang sebagai pengalaman transformasi yang berkelanjutan dalam kehidupan saat ini, bukan hanya sebagai jaminan untuk kehidupan kekal di masa depan. Teolog Kristen Progresif seperti Elaine Pagels menggambarkan keselamatan sebagai “proses dinamis menjadi utuh di tengah keterpurukan.”<sup>16</sup> Pendekatan ini menekankan bahwa keselamatan

---

<sup>16</sup> Elaine Pagels, *The Gnostic Gospels* (Vintage Books, 1981).

melibatkan perubahan dan pemulihan yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, berakar pada keterlibatan aktif dalam dunia saat ini. Berbeda dengan pandangan teologi Injili yang sering kali melihat keselamatan sebagai momen spesifik “kelahiran kembali” yang memperkenalkan hubungan baru dengan Tuhan, Kristen Progresif menganggap keselamatan sebagai proses berkelanjutan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Paulus dalam Surat Roma juga berbicara tentang transformasi, namun dalam konteks yang berbeda. Dalam Roma 12:2, Paulus menulis, “Dan janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu” (Roma 12:2, TB). Di sini, Kata “berubahlah” dalam Roma 12:2 berasal dari bahasa Yunani μεταμορφοῦσθε (*metamorphousthe*), yang merupakan bentuk pasif dari kata kerja μεταμορφόω (*metamorphoo*), yang berarti “diubah” atau “ditransformasikan.” Dalam gramatika Yunani, *metamorphousthe* adalah bentuk present passive imperative. Bentuk present tense menunjukkan bahwa proses perubahan ini adalah tindakan yang berkelanjutan, berlangsung seumur hidup, bukan peristiwa sekali saja. Bentuk passive voice (bentuk pasif) berarti subjek tidak mengubah dirinya sendiri, melainkan menerima perubahan dari luar, yang dalam konteks teologis berasal dari pekerjaan Allah melalui Roh Kudus, bukan dari usaha manusia semata. Imperative mood menandakan ini sebagai perintah, di mana Rasul Paulus menghendaki agar jemaat Roma dan orang percaya secara umum mengambil bagian dalam proses transformasi ini sebagai sebuah kewajiban moral dan spiritual. Secara teologis, perubahan ini bukan hanya pada perilaku eksternal tetapi merupakan transformasi batiniah yang melibatkan pembaharuan pikiran dan hati. Dalam teologi Kristen, ini dipahami sebagai pekerjaan Roh Kudus yang mengubah orang percaya dari sifat duniawi menuju keserupaan dengan Kristus.

Dalam teologi Paulus, transformasi ini merupakan hasil dari membenaran oleh iman yang memberikan dasar bagi kehidupan baru. Dalam Roma 6:4, Paulus menyatakan, “Demikian juga kita hidup dalam hidup yang baru” (Roma 6:4, TB). Transformasi yang dibahas Paulus berkaitan dengan kehidupan yang diperbaharui dalam Roh Kudus, yang menghasilkan perubahan batiniah yang mempengaruhi cara hidup seseorang. Keselamatan, dalam konteks Paulus, mencakup pembaruan internal yang memotivasi seseorang untuk hidup secara kudus dan setia, yang merupakan manifestasi dari hubungan yang benar dengan Tuhan.

Meskipun Kristen Progresif dan teologi Paulus keduanya mengakui pentingnya transformasi, perbedaan utama terletak pada cakupan dan penerapan konsep keselamatan. Kristen Progresif

mengintegrasikan aspek sosial ke dalam pemahaman keselamatan, mendorong perubahan dalam struktur sosial dan politik sebagai bagian dari manifestasi keselamatan. Di sisi lain, teologi Paulus lebih menekankan pada transformasi pribadi dan spiritual yang dihasilkan dari iman dan hubungan yang benar dengan Tuhan, tanpa secara eksplisit memasukkan perubahan sosial sebagai elemen utama dari keselamatan.

Kombinasi antara pandangan Kristen Progresif dan teologi Paulus menunjukkan bahwa keselamatan dapat dipahami melalui berbagai lensa, dengan menyoroti baik transformasi pribadi maupun perubahan sosial. Kristen Progresif menekankan peran aktif dalam memperbaiki kondisi dunia sebagai bagian dari keselamatan, sementara teologi Paulus menggarisbawahi pentingnya pembaruan batiniah yang mengarahkan pada kehidupan yang lebih kudus. Integrasi kedua pandangan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keselamatan mempengaruhi kehidupan di dunia sekarang.

### **Keselamatan Universal dan Inklusivitas?**

Salah satu ciri khas dari soteriologi Kristen Progresif adalah pandangan universal<sup>17</sup> tentang keselamatan, yang memandang bahwa kasih dan anugerah Tuhan melampaui batas-batas agama atau keyakinan. Menurut Robin Meyers, “Kristen Progresif membuka pintu keselamatan bagi semua, bukan karena semua orang percaya hal yang sama, tetapi karena keselamatan berakar pada kasih dan anugerah Allah, bukan pada dogma.”<sup>18</sup> Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa kasih Tuhan tidak terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu, melainkan mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang afiliasi agama atau keyakinan pribadi. Dalam konteks ini, keselamatan dipahami sebagai manifestasi dari kasih universal Tuhan yang menjangkau semua orang, terlepas dari perbedaan keyakinan atau doktrin.

Namun, pandangan Paulus dalam Surat Roma menunjukkan pendekatan yang lebih eksklusif terhadap keselamatan. Dalam Roma 10:9, Paulus menulis, “Jika engkau mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka engkau akan diselamatkan” (Roma 10:9, TB). Ayat ini menunjukkan bahwa keselamatan, menurut Paulus, sangat tergantung pada pengakuan iman

---

<sup>17</sup> Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Daniel Ari Wibowo, “Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern” 06, no. 02 (2024): 188–204.

<sup>18</sup> Robin Meyers, *Saving Jesus from the Church: How to Stop Worshiping Christ and Start Following Jesus* (HarperOne, 2009).

yang eksplisit kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan percaya pada kebangkitan-Nya. Dalam pandangan ini, keselamatan tidak hanya melibatkan kasih universal Tuhan tetapi juga memerlukan kepercayaan dan pengakuan yang jelas terhadap Yesus sebagai pusat dari keselamatan.

Lebih lanjut, dalam Roma 3:22, Paulus menyatakan, “Kebenaran Allah dinyatakan melalui iman kepada Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya” (Roma 3:22, TB). Frasa “bagi semua orang yang percaya” dalam Roma 3:22, dalam bahasa Yunani tertulis sebagai εἰς πάντας τοὺς πιστεύοντας (eis pantas tous pisteuontas), yang secara gramatikal mengandung preposisi εἰς (eis), berarti “untuk” atau “bagi,” menunjukkan arah atau tujuan, yaitu bahwa kebenaran Allah yang datang melalui iman dalam Yesus Kristus ditujukan bagi mereka yang percaya. Kata πάντας (pantas), dalam bentuk akusatif, mengacu pada objek yang menerima manfaat, yaitu “semua orang,” sedangkan τοὺς πιστεύοντας (tous pisteuontas), sebagai bentuk present active participle dari kata kerja πιστεύω (pisteuō), menunjukkan bahwa iman adalah tindakan berkelanjutan yang bersifat aktif, bukan keputusan satu kali, dan merujuk pada mereka yang terus-menerus percaya kepada Yesus Kristus. Pola εἰς πάντας τοὺς πιστεύοντας menggarisbawahi bahwa kebenaran Allah tersedia bagi semua orang yang terus-menerus percaya, tanpa batasan siapa yang bisa menerima kebenaran ini, dengan syarat satu-satunya adalah iman yang aktif. Secara teologis, penggunaan kata “pantas” (semua) menegaskan universalitas kebenaran Allah, yang tidak terbatas pada satu kelompok etnis, bangsa, atau latar belakang sosial, melainkan mencakup semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, selama mereka percaya kepada Kristus. Kebenaran Allah diberikan melalui iman kepada Kristus, di mana tidak ada perbedaan lain yang relevan selain iman itu sendiri, yang menjadi syarat satu-satunya untuk menerima kebenaran tersebut. Selain itu, bentuk *present participle* dari *pisteuontas* menegaskan bahwa iman adalah tindakan aktif yang berkelanjutan, bukan sekadar keputusan satu kali, melainkan sebuah sikap hati dan kepercayaan yang terus dipelihara.

Pandangan ini kontras dengan pendekatan Kristen Progresif yang lebih inklusif. Kristen Progresif sering kali menolak pandangan eksklusif yang menyatakan bahwa hanya mereka yang mematuhi ajaran tertentu atau mengakui Yesus Kristus secara eksplisit yang akan diselamatkan. Sebaliknya, Kristen Progresif menekankan bahwa keselamatan adalah ekspresi dari kasih dan anugerah Allah yang melampaui batasan-batasan religius atau doktrinal. Dengan demikian, keselamatan dipandang sebagai

sesuatu yang lebih universal dan inklusif, yang mencakup berbagai kepercayaan dan latar belakang.

Perbandingan antara pandangan Kristen Progresif dan ajaran Paulus menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang keselamatan. Kristen Progresif menyoroti aspek inklusivitas dan universalitas dari kasih Allah, sedangkan Paulus lebih fokus pada kebutuhan iman eksplisit kepada Yesus Kristus sebagai syarat keselamatan. Kedua perspektif ini menawarkan wawasan yang berbeda namun saling melengkapi mengenai bagaimana keselamatan dapat dipahami dalam konteks iman Kristen, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.

### **Pembenaran oleh Anugerah dalam Kerangka Sosial?**

Dalam teologi Kristen Progresif, anugerah Tuhan dipandang sebagai kekuatan yang tidak hanya membebaskan individu dari dosa tetapi juga memungkinkan manusia untuk memperbaiki ketidakadilan sosial. Teolog feminis Sallie McFague mengemukakan, “Anugerah adalah kekuatan kasih Allah yang tidak hanya menebus individu, tetapi juga dunia.”<sup>19</sup> Dalam pandangan ini, anugerah bukan sekadar pemberian pengampunan pribadi, tetapi juga merupakan kekuatan yang mendorong tindakan sosial dan perubahan struktural. Kristen Progresif percaya bahwa anugerah Allah berfungsi untuk menginspirasi dan memberdayakan individu dan komunitas dalam usaha mereka untuk melawan ketidakadilan dan ketimpangan sosial, sehingga keselamatan mencakup pembebasan dan perbaikan kondisi sosial di dunia ini.<sup>20</sup>

Sebaliknya, Paulus dalam Surat Roma memandang anugerah terutama sebagai sarana untuk pembenaran individu. Dalam Roma 5:1-2, Paulus menulis, “Karena kita telah dibenarkan oleh iman, kita hidup dalam damai dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus, yang melalui-Nya kita memperoleh akses kepada anugerah ini” (Roma 5:1-2, TB). Dalam ayat ini, kata “*χάρις*” (*charis*) merujuk pada anugerah Allah yang memberikan pembenaran dan perdamaian dengan Tuhan, mengindikasikan bahwa anugerah terutama berfungsi untuk hubungan pribadi antara individu dan Tuhan. Paulus menekankan bahwa anugerah adalah dasar dari pembenaran iman dan hubungan yang benar dengan Allah, bukan secara langsung terkait dengan perubahan sosial.

Selain itu, dalam pandangan Paulus, anugerah sebagai pembenaran individu juga berhubungan dengan kehidupan baru dalam

---

<sup>19</sup> Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Fortress Press, 1993).

<sup>20</sup> Teologi, Kristen, and Wibowo, “Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern.”

Roh Kudus. Dalam Roma 6:4, Paulus menyatakan, “Demikian juga kita hidup dalam hidup yang baru” (Roma 6:4, TB). Transformasi yang dihasilkan dari pembenaran oleh iman adalah kehidupan baru yang dihidupi dalam komunitas iman, tetapi fokus utama Paulus tetap pada hubungan individu dengan Tuhan. Dalam hal ini, pembenaran dan anugerah dipahami sebagai proses rohani yang lebih bersifat personal dan transformatif daripada sebagai sarana langsung untuk perubahan sosial.

Kendati demikian, pemahaman Kristen Progresif tentang anugerah yang melibatkan perubahan sosial dan keadilan tidak sepenuhnya menafikan aspek pembenaran pribadi yang ditegaskan oleh Paulus. Kristen Progresif berpendapat bahwa anugerah Tuhan yang diberikan kepada individu juga harus mendorong tindakan yang berfokus pada perbaikan sosial, menghubungkan dimensi spiritual dengan dimensi sosial dari iman. Ini menunjukkan bahwa mereka melihat anugerah sebagai kekuatan yang mencakup aspek spiritual dan sosial, serta sebagai dorongan untuk menghadapi tantangan sosial secara aktif.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman tentang fungsi anugerah antara Kristen Progresif dan ajaran Paulus, keduanya menawarkan perspektif penting tentang bagaimana anugerah Tuhan mempengaruhi kehidupan manusia. Kristen Progresif menyoroti anugerah sebagai kekuatan untuk perubahan sosial dan pembebasan dari ketidakadilan, sedangkan Paulus memfokuskan pada pembenaran pribadi dan hubungan individu dengan Tuhan. Kedua perspektif ini, meskipun berbeda, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana anugerah dapat mempengaruhi kehidupan individu dan sosial.

### **Respon Terhadap Soteriologi Kristen Progresif Menghargai Konteks Sejarah dan Sosial**

Soteriologi Kristen Progresif berkembang sebagai tanggapan terhadap ketidakadilan sosial dan perubahan besar yang terjadi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Gerakan ini muncul dari kritik terhadap teologi konservatif yang dianggap tidak mampu menghadapi tantangan zaman modern. Menurut Marcus Borg, teolog terkemuka Kristen Progresif, gerakan ini adalah jawaban terhadap kebutuhan akan interpretasi yang lebih relevan dan inklusif di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.<sup>21</sup> Dalam bukunya, *The Heart of Christianity*, Borg menjelaskan bahwa Kristen Progresif menekankan keadilan sosial dan inklusivitas sebagai refleksi dari krisis sosial yang melanda banyak

---

<sup>21</sup> Marcus J. Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (HarperSanFrancisco, 2003).

masyarakat, termasuk ketidakadilan, kemiskinan, dan eksklusi sosial. Gerakan ini berusaha menjembatani kesenjangan antara iman dan realitas kehidupan sehari-hari dengan menyoroti isu-isu sosial yang mendesak.

Penting untuk memahami konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi munculnya Kristen Progresif untuk mendapatkan wawasan tentang motivasi di balik ajaran ini. Pada saat yang sama dengan pergeseran sosial yang lebih besar, seperti gerakan hak-hak sipil dan feminisme, Kristen Progresif berusaha merespons ketidakpuasan terhadap teologi yang dianggap eksklusif dan terputus dari realitas sehari-hari. Dalam bukunya *Meeting Jesus Again for the First Time*, Borg menguraikan bagaimana Kristen Progresif berupaya menciptakan iman yang lebih relevan dengan tantangan zaman, dengan menekankan aspek-aspek sosial dari keselamatan dan inklusivitas.<sup>22</sup> Gerakan ini menegaskan bahwa teologi harus beradaptasi dengan kebutuhan dan keprihatinan kontemporer, serta berusaha untuk menjawab masalah-masalah sosial.

Dalam hal ini, Kristen Progresif menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya berhubungan dengan dimensi spiritual, tetapi juga harus mencakup upaya aktif untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Gerakan ini berpendapat bahwa kasih dan anugerah Tuhan yang melampaui batas-batas agama atau kepercayaan harus diimplementasikan dalam tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan sosial. Dengan demikian, Kristen Progresif tidak hanya melihat keselamatan sebagai pengalaman individual tetapi juga sebagai mandat untuk terlibat dalam upaya sosial yang lebih besar. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa iman Kristen harus mempengaruhi dan memperbaiki struktur sosial yang menindas dan eksklusif.

Sementara itu, respons terhadap Kristen Progresif sering kali melibatkan perdebatan tentang relevansi dan akurasi teologi ini dibandingkan dengan ajaran tradisional. Beberapa kritik berargumen bahwa pendekatan Kristen Progresif terhadap keselamatan yang berorientasi sosial dapat mengaburkan inti ajaran Kristen tentang membenaran pribadi melalui iman. Mereka khawatir bahwa fokus yang kuat pada keadilan sosial dapat mengalihkan perhatian dari dimensi spiritual dan pribadi dari keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus. Namun, pendukung Kristen Progresif menekankan bahwa integrasi antara dimensi spiritual dan sosial adalah kunci untuk menghadapi tantangan kontemporer dan bahwa iman Kristen harus mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap krisis-krisis sosial saat ini.

---

<sup>22</sup> Marcus J. Borg, *Meeting Jesus Again for the First Time: The Historical Jesus and the Heart of Contemporary Faith* (HarperOne, 1994).

Oleh karena itu, respons terhadap soteriologi Kristen Progresif menunjukkan perdebatan yang terbuka tentang bagaimana iman Kristen harus diartikulasikan dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang terus berubah. Kristen Progresif berusaha menyesuaikan ajaran iman dengan kebutuhan kontemporer, sementara kritik seringkali memperdebatkan keseimbangan antara dimensi pribadi dan sosial dari keselamatan. Dalam diskusi ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teologi dapat beradaptasi dengan tantangan zaman sambil tetap setia pada inti ajaran Kristiani tentang keselamatan.

### **Evaluasi Alkitabiah**

Untuk memahami soteriologi Kristen Progresif, penting untuk mengevaluasi pandangan ini berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah, khususnya dalam Surat Roma. Dalam tulisan-tulisan Paulus, ada penekanan besar pada pembenaran oleh iman dan penebusan melalui Kristus sebagai inti dari keselamatan. Misalnya, dalam Roma 3:24, Paulus menulis, “Dan mereka dibenarkan secara cuma-cuma oleh anugerah-Nya, melalui penebusan dalam Kristus Yesus.” Ayat ini menunjukkan bahwa keselamatan datang karena anugerah Allah dan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui perubahan sosial atau tindakan politik. Dalam konteks ini, keselamatan diartikan sebagai hubungan individu dengan Tuhan yang diperoleh melalui iman, yang menunjukkan perbedaan dengan penekanan Kristen Progresif pada pembebasan sosial dan perubahan struktural.

Kristen Progresif sering menginterpretasikan keselamatan sebagai proses transformasi sosial dan pembebasan dari ketidakadilan. Hal ini berfokus pada perubahan struktur sosial sebagai manifestasi dari keselamatan. Namun, pandangan ini tampaknya berbeda dari ajaran Paulus yang lebih berfokus pada pembenaran spiritual dan pendamaian dengan Tuhan melalui iman. Dalam Roma 5:1, Paulus menulis, “Karena kita telah dibenarkan oleh iman, kita hidup dalam damai dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus.” Ini menunjukkan bahwa Paulus menempatkan keselamatan dalam konteks relasional dan spiritual dengan Tuhan, bukan sebagai alat untuk perubahan sosial. Dengan membandingkan soteriologi Kristen Progresif dengan ajaran Paulus, kita dapat melihat perbedaan mendasar dalam pemahaman keselamatan.

Paulus juga menekankan transformasi individu dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Dalam Roma 12:2, ia berkata, “Dan janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu.” Dalam konteks ini, transformasi yang dijelaskan Paulus lebih kepada perubahan batiniah yang mempengaruhi perilaku individu dalam

hubungannya dengan Tuhan, bukan sebagai cara untuk mengatasi ketidakadilan sosial atau politik. Ini menunjukkan perbedaan antara pemahaman Kristen Progresif yang melihat keselamatan sebagai pembebasan sosial dan ajaran Paulus yang menekankan perubahan internal.

Evaluasi terhadap soteriologi Kristen Progresif dalam terang ajaran Paulus memberikan pandangan yang lebih jelas tentang perbedaan antara pandangan ini dan soteriologi tradisional. Ajaran Paulus, yang berpusat pada pembenaran oleh iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan, menunjukkan bahwa keselamatan bersifat rohani dan pribadi. Sebaliknya, Kristen Progresif sering menekankan aspek sosial dari keselamatan, yang berfokus pada pembebasan dari ketidakadilan sebagai manifestasi iman. Perbedaan ini menyoroti bagaimana masing-masing pandangan menanggapi tantangan zaman dan bagaimana pemahaman mereka terhadap keselamatan mempengaruhi praktek iman mereka.

Dengan demikian, pemahaman tentang soteriologi Kristen Progresif dalam konteks Alkitabiah, khususnya ajaran Paulus dalam Surat Roma, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pandangan keselamatan. Sementara Kristen Progresif melihat keselamatan sebagai perubahan sosial dan pembebasan dari ketidakadilan, Paulus menekankan pembenaran dan hubungan individu dengan Tuhan sebagai inti dari keselamatan. Evaluasi ini membantu dalam memahami bagaimana teologi Kristen Progresif berinteraksi dengan ajaran tradisional dan bagaimana pemahaman tentang keselamatan dapat mempengaruhi cara orang Kristen mempraktekkan iman mereka dalam konteks sosial yang terus berubah.

### **Dialog Konstruktif**

Dialog konstruktif dengan penganut Kristen Progresif sangat penting untuk memahami pandangan mereka dan mencari titik temu antara berbagai perspektif teologis. Melalui dialog ini, para peserta dapat melakukan pertukaran ide yang bermanfaat, memperjelas kesamaan serta perbedaan dalam pemahaman tentang keselamatan, dan membangun jembatan antara pandangan teologi yang berbeda. Teolog seperti N.T. Wright menekankan pentingnya dialog yang terbuka dan penuh rasa hormat, yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih kaya dan integratif dari ajaran Kristen. Wright dalam bukunya *Simply Jesus* menyatakan, “Dialog yang konstruktif dan inklusif memungkinkan kita

untuk menyelami kedalaman iman dengan cara yang memperkaya dan memperluas wawasan teologis kita.”<sup>23</sup>

Penting untuk memastikan bahwa dialog tersebut tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis yang solid. Ini berarti bahwa meskipun keterbukaan terhadap berbagai perspektif sangat berharga, dialog harus mempertimbangkan interpretasi Alkitab yang konsisten dan akurat. Dalam hal ini, menjaga kesetiaan terhadap doktrin inti yang diyakini benar menurut Alkitab menjadi sangat penting. Hal ini termasuk menghargai ajaran dasar seperti keselamatan melalui iman kepada Kristus dan penekanan pada pembenaran yang ditekankan dalam Surat Roma, seperti dalam Roma 3:24, “Dan mereka dibenarkan secara cuma-cuma oleh anugerah-Nya, melalui penebusan dalam Kristus Yesus.” Oleh sebab itu, adalah penting memastikan bahwa dialog akan tetap berakar pada prinsip-prinsip ini untuk membantu mencegah pengertian yang menyimpang dari ajaran Kristen tradisional.

Di sisi lain, dialog konstruktif memungkinkan para peserta untuk menghargai kekayaan perspektif yang dibawa oleh berbagai pandangan teologis. Kristen Progresif, misalnya, menekankan keselamatan sebagai proses transformasi sosial dan pembebasan dari ketidakadilan, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang aplikasi iman dalam konteks sosial. Seperti yang dicatat dalam *Paul and the Faithfulness of God*, Wright menyoroti bahwa perdebatan teologis harus menghormati dan memahami perspektif yang berbeda untuk menciptakan dialog yang produktif dan saling membangun.<sup>24</sup> Dengan pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana iman Kristen dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial.

Namun, dialog harus tetap berpegang pada ajaran Alkitab yang dianggap benar, agar tidak kehilangan arah. Ini berarti bahwa walaupun berbagai pandangan perlu dipertimbangkan, dialog harus berlandaskan pada pemahaman yang kuat tentang ajaran Alkitab. Misalnya, ajaran Paulus tentang keselamatan melalui iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 5:1, “Karena kita telah dibenarkan oleh iman, kita hidup dalam damai dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus,” harus tetap menjadi pijakan utama. Dengan cara ini, dialog tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga menjaga integritas doktrin Kristen.

Dialog konstruktif yang mencakup berbagai pandangan teologis dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitabiah dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang keselamatan dan iman

<sup>23</sup> N.T. Wright, *Simply Jesus* (HarperOne, 2011).

<sup>24</sup> N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Fortress Press, 2013).

Kristen. Melalui keterbukaan dan kesetiaan pada doktrin inti, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas dan komprehensif mengenai ajaran Kristen. Seperti yang dijelaskan oleh N.T. Wright, “Dialog teologis yang baik adalah yang mampu menjembatani perbedaan sambil mempertahankan komitmen terhadap ajaran dasar iman Kristen, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang iman.”<sup>25</sup>

### **Pengembangan Teologi**

Mengembangkan teologi yang mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan berbagai pandangan, termasuk Kristen Progresif, merupakan langkah penting dalam memperkaya pemahaman tentang keselamatan dan iman Kristen. Teologi yang inklusif ini harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan konteks historis dan sosial yang relevan. Seperti yang dinyatakan oleh Miroslav Volf dalam *Exclusion and Embrace* bahwa teologi harus menjembatani antara doktrin tradisional dan kebutuhan kontemporer untuk tetap relevan dan efektif dalam konteks modern.<sup>26</sup> Dengan mengakomodasi pandangan yang berbeda, teologi dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap tantangan zaman yang terus berubah.

Namun, dalam proses pengembangan teologi, penting untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang kokoh, memastikan bahwa inovasi dan penyesuaian tidak mengorbankan kebenaran teologis yang fundamental. Evaluasi kritis terhadap berbagai pandangan, termasuk soteriologi Kristen Progresif, memungkinkan pembentukan teologi yang lebih seimbang dan komprehensif. Volf dalam *After Our Likeness* menggarisbawahi bahwa teologi yang berkembang harus setia pada ajaran Alkitab sambil mengintegrasikan elemen-elemen penting dari berbagai perspektif, menciptakan pendekatan yang kaya dan berorientasi pada kebenaran iman Kristen.<sup>27</sup>

Dengan menggabungkan perspektif Kristen Progresif yang menekankan pembebasan sosial dan inklusivitas dengan prinsip-prinsip Alkitabiah tentang keselamatan dan pembenaran, kita dapat menciptakan teologi yang lebih inklusif dan relevan. Ini melibatkan penyesuaian pemahaman tentang keselamatan agar mencerminkan realitas sosial dan keadilan, sambil tetap menghormati inti ajaran Kristen tentang hubungan pribadi dengan Tuhan dan pembenaran melalui iman. Dialog antara

---

<sup>25</sup> N.T. Wright, *Simply Jesus*.

<sup>26</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Abingdon Press, 1996).

<sup>27</sup> Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Cambridge University Press, 1998).

pandangan yang berbeda ini tidak hanya memperluas pemahaman kita tetapi juga memperkaya pengalaman iman kita.

Pada saat yang sama, penting untuk menjaga kesetiaan terhadap doktrin inti yang diyakini benar menurut Alkitab. Dengan pendekatan ini, teologi yang berkembang dapat mengakomodasi berbagai perspektif sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang esensial. Teologi yang inklusif harus mampu menghargai kekayaan berbagai pandangan sambil tetap menjaga integritas ajaran Kristen yang fundamental, memastikan bahwa inovasi teologis tidak mengabaikan kebenaran yang telah lama diterima.

Dalam mengembangkan teologi yang responsif terhadap tantangan zaman, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perspektif baru dan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab. Dengan pendekatan yang bijaksana dan reflektif, teologi dapat tumbuh dan berkembang, menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang keselamatan dan iman Kristen yang relevan dengan konteks kontemporer. Ini memastikan bahwa iman Kristen terus beradaptasi dan bertumbuh sambil tetap setia pada kebenaran yang abadi.

## **Kesimpulan**

Telaah kritis terhadap soteriologi Kristen Progresif dalam terang Surat Roma mengungkapkan perbedaan mendasar antara pemahaman keselamatan dalam tradisi Kristen Progresif dan ajaran Paulus. Kristen Progresif memandang keselamatan sebagai proses pembebasan dari ketidakadilan sosial, transformasi berkelanjutan dalam kehidupan saat ini, dan inklusivitas universal yang melampaui batas-batas doktrin. Pandangan ini berakar dari respons terhadap ketidakadilan sosial dan perubahan budaya yang cepat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, serta pengaruh teologi pembebasan yang menekankan pembebasan dari struktur sosial yang menindas.

Sebaliknya, Surat Roma memberikan perspektif yang berbeda mengenai keselamatan. Paulus menekankan bahwa keselamatan datang melalui anugerah Allah dan membenaran oleh iman kepada Yesus Kristus. Dalam Roma 3:24, Paulus menulis, “Karena mereka dibenarkan secara cuma-cuma oleh anugerah-Nya, oleh penebusan dalam Kristus Yesus.” Ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam pandangan Paulus lebih berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan dan membenaran melalui iman, berbeda dengan penekanan Kristen Progresif pada pembebasan sosial dan perubahan struktural. Dalam Roma 5:1, Paulus menegaskan, “Karena kita telah dibenarkan oleh iman, kita hidup dalam

damai dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus,” yang menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari iman yang menghubungkan individu dengan Tuhan.

Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa keselamatan dalam surat-surat Paulus berakar pada transformasi moral dan spiritual yang dihasilkan dari hubungan dengan Tuhan, bukan hanya perubahan sosial eksternal. Dalam Roma 12:2, Paulus menulis, “Dan janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu,” yang menunjukkan bahwa transformasi yang dimaksud adalah pembaruan batiniah, bukan semata-mata reformasi sosial. Ini menegaskan perbedaan mendasar dalam cara pandang tentang keselamatan antara Kristen Progresif dan ajaran Paulus.

Oleh karena itu, dialog konstruktif dan pengembangan teologi yang mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan berbagai pandangan sangat penting. Mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan kebutuhan kontemporer dapat memperkaya pemahaman kita tentang keselamatan, sambil tetap berpegang pada ajaran yang fundamental. Seperti yang dikemukakan oleh teolog seperti N.T. Wright dan Miroslav Volf, bahwa penting untuk menjembatani perbedaan teologis dengan dialog yang terbuka dan reflektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan relevan dalam konteks iman Kristen yang beragam.

## Kepustakaan

- Elaine Pagels. *The Gnostic Gospels*. Vintage Books, 1981.
- . *The Gnostic Gospels*. Vintage Books, 1989.
- Gustavo Gutiérrez. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Books, 1973.
- Immanuel, Universitas Kristen, and Universitas Kristen Immanuel. “Teologi Injili Menurut Chris Marantika Sebagai Jawaban Atas Kristen Progresif” 14, no. 1 (2024): 89–104. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.243>.
- John Shelby Spong. *The Sins of Scripture: Exposing the Bible’s Texts of Hate to Reveal the God of Love*. HarperOne, 2005.
- Marcus J. Borg. *Meeting Jesus Again for the First Time: The Historical Jesus and the Heart of Contemporary Faith*. HarperOne, 1994.
- . *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. HarperOne, 2003.
- . *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. HarperOne, 2003.
- . *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. HarperSanFrancisco, 2003.
- Miroslav Volf. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Cambridge University Press, 1998.
- . *Exclusion and Embrace*. Abingdon Press, 1996.
- Motis, Mic Azary Bin. “Theologia Insani.” *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 01, no. 1 (2022): 1–27.
- N.T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press, 2013.
- . *Simply Jesus*. HarperOne, 2011.
- Pokhrel, Sakinah. “No TitleEAENH.” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Progresif, Soteriologi Kristen. “Salib Dan Keselamatan: Kritik Biblika Terhadap Soteriologi Kristen Progresif” 3, no. 1 (2025): 1–11.
- Robin Meyers. *Saving Jesus from the Church: How to Stop Worshiping Christ and Start Following Jesus*. HarperOne, 2009.
- . *Saving Jesus from the Church: How to Stop Worshiping Christ and Start Following Jesus*. HarperOne, 2009.
- Sallie McFague. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*, 1987.
- . *The Body of God: An Ecological Theology*. Fortress Press, 1993.
- Sirait, Hikman. “KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi Yang Menginjak Otoritas Alkitab” 6, no. 1 (2025): 13–28.
- Spong, John Shelby. *Jesus for the Non-Religious*. HarperOne, 2007.

Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Daniel Ari Wibowo. "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern" 06, no. 02 (2024): 188–204.

Tinggi, Sekolah, Teologi Baptis, Indonesia Semarang, and Laurentia Donna Maria. "Progressive Christianity as an Infiltration of the New Age Movement into the Contemporary Church" 20 (2024): 83–95. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.358>.